

Received: Filled 07-06-2024 | **Accepted:** 01-07-2024 | **Published:** 05-08-2024

ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKSPOR IKAN TUNA UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI ACEH

HASFIANDI

Bappeda Provinsi Aceh

Email : andi.tpt@gmail.com

Abstrak

Sebagai penghasil tuna Provinsi Aceh, diuntungkan karena lokasinya yang sebagian besar berada di wilayah pesisir dan lautan. komoditas utama menunjukkan bahwa komoditas tuna/cakalang/tongkol mencapai 142.938,99 ton peningkatannya mencapai 34,92 % pertahun, serta berpotensi sebagai komoditi unggulan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. Kondisi pengelolaan perikanan tuna belum dimanfaatkan secara optimal, berdasarkan keprihatinan tersebut maka diharapkan terdapat strategi yang tepat dalam pengelolaan perikanan tuna di Aceh, sebagai solusi kongkrit dalam mengatasi permasalahan pengelolaan perikanan yang belum optimal dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Tujuan kajian ini menganalisis strategi pengelolaan perikanan Tuna di Aceh. Responden dalam kajian ini sebanyak 10 orang. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengelolaan perikanan tuna di Aceh berupa mendorong pemanfaatan produksi ikan dimanfaatkan industri pengolahan ikan (S1; O5), Peningkatan kemampuan nelayan dalam rangka pengembangan nilai tambah ikan tuna (S3; O4), Optimalisasi dukungan pemerintah terhadap penambahan armada dan peralatan penangkapan ikan (S5; O7).

Kata Kunci: ekspor, ekonomi, strategi, tuna

As a tuna producer, Aceh Province benefits from its location, which is mostly in coastal and marine areas. The main commodity shows that the tuna / skipjack / cob commodity reaches 142,938.99 tonnes, the increase reaches 34.92% per year, and has the potential as a superior commodity in increasing economic growth, community welfare. Based on these concerns, it is expected that there is an appropriate strategy in the management of tuna fisheries in Aceh, as a concrete solution in overcoming the problems of fisheries management that are not optimal in increasing family income. The purpose of this study is to analyse the management strategy of Tuna fisheries in Aceh. Respondents in this study were 10 people. The data analysis used was SWOT analysis. The results of the analysis show that the strategy of tuna fisheries management in Aceh is to encourage the use of fish production utilised by the fish processing industry (S1; O5), Improving the ability of fishermen in the context of developing added value of tuna fish (S3; O4), Optimising government support for the addition of fishing fleets and equipment (S5; O7).

Keywords: export, economy, strategy, tuna

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh memiliki potensi ekonomi kelautan dan perikanan yang sangat besar, meliputi perikanan tangkap, budidaya (laut, payau, dan air tawar), pengolahan hasil perikanan, serta pariwisata bahari. Selain itu, potensi energi terbarukan dari laut, seperti air laut dalam, masih menjadi tantangan untuk dikembangkan. Subsektor kelautan seperti industri maritim, bioteknologi, jasa kelautan, produksi garam, biofarmakologi laut, dan pemanfaatan air laut belum tergarap secara optimal. Potensi lestari sumber daya ikan laut Aceh diperkirakan mencapai 272,7 ribu ton per tahun, namun baru dimanfaatkan sekitar 76% pada tahun 2017. Produksi perikanan tangkap pada tahun 2023 mencapai 247.434,35 ton, dengan komoditas ekspor utama seperti tuna, kerapu, dan lobster. Aceh juga memiliki potensi budidaya perikanan yang besar, dengan luas lahan tambak mencapai 76.103,18 ha dan kolam budidaya 4.056,59 ha, menghasilkan 134.270,70 ton pada tahun 2021.

Prinsip ekonomi biru mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, sesuai dengan asas Sustainable Development. Pemerintah Aceh berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor kelautan dan perikanan, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 5,62% pada tahun 2023. Upaya peningkatan PDRB meliputi peningkatan produksi budidaya dan tangkap, promosi investasi, serta sinergi kebijakan dengan pemerintah kabupaten/kota. Nilai ekspor perikanan Aceh pada tahun 2023 mencapai 2.641.500 USD, meningkat 11,95% dari tahun sebelumnya, dengan komoditas utama seperti udang, tuna, dan kerapu.

Namun, beberapa kendala menghambat pencapaian target ekspor, seperti ketatnya standar kualitas impor dari negara-negara seperti Singapura, China, dan Jepang, serta belum adanya Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) dengan pasar baru seperti Afrika dan Amerika Latin. Indonesia, sebagai produsen tuna terbesar kedua di ASEAN, mengekspor tuna segar, beku, dan kaleng ke pasar internasional seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Pada tahun 2020, nilai ekspor tuna Indonesia mencapai US\$ 1.257.827.000, dengan tuna kaleng sebagai produk dominan.

Amerika Serikat merupakan pasar utama ekspor tuna kaleng Indonesia, meskipun Indonesia masih kalah bersaing dengan Thailand, Vietnam, dan Ekuador. Tantangan ekspor ke Amerika Serikat termasuk tarif impor yang tinggi dan persyaratan ketat seperti FDA Food Safety Modernization Act (FSMA) dan HACCP. Selain itu, keterbatasan pasokan bahan baku tuna segar dan fluktuasi harga menjadi masalah bagi industri tuna kaleng di Indonesia.

Untuk meningkatkan kinerja ekspor, diperlukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor, seperti harga ekspor, nilai tukar rupiah, dan produksi tuna. Peluang peningkatan produksi dan ekspor masih besar, mengingat potensi lestari

perairan Aceh yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Dengan mengoptimalkan potensi sumber daya kelautan dan perikanan, Aceh dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan devisa negara.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan ibu kota Pemerintah Aceh, yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi dan perdagangan. Studi ini berlangsung dari bulan Oktober hingga Desember 2024 dengan fokus utama pada ekspor ikan tuna di Provinsi Aceh. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis strategi pengembangan ekspor, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor perikanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dengan responden, serta data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kelautan dan Perikanan, serta berbagai sumber literatur terkait.

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis SWOT, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan ekspor ikan tuna di Aceh. Strategi yang dapat diterapkan dalam analisis SWOT meliputi strategi S-O (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), strategi W-O (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), strategi S-T (memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman), dan strategi W-T (meminimalkan kelemahan untuk mengurangi ancaman). Tahapan analisis ini meliputi pencocokan faktor-faktor SWOT untuk menyusun alternatif strategi dan tahap keputusan menggunakan metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), yang memberikan bobot nilai terhadap strategi yang paling sesuai untuk diterapkan.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan di Aceh dengan menerapkan prinsip ekonomi biru, yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan nelayan. Dengan pendekatan ini, pengelolaan ekspor ikan tuna diharapkan dapat meningkatkan daya saing global, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, dengan adanya strategi yang tepat berdasarkan analisis SWOT dan QSPM, sektor perikanan Aceh dapat dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Analisis dan Strategi pengembangan ekspor tuna yang dapat diterapkan yaitu : Mengembangkan pasar baru di luar negeri. Mengembangkan pangsa pasar yang baru dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan beberapa importir

dari luar. Kedepannya Propinsi Aceh dapat memperluas jaringan pemasaraannya seperti ke Jepang dengan menjalin hubungan kerjasama dengan importir Jepang dan juga dengan mengutamakan memproduksi ikan tuna yang disukai oleh konsumen Jepang. Saat ini Indonesia masih belum mendominasi dalam hal ekspor ikan dan produk perikanan. Namun besar harapan Indonesia mampu menjadi pemain utama dalam perdagangan internasional ikan dan produk perikanan di ASEAN. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2015) bahwa terdapat trend positif dalam perkembangan ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia ke negara ASEAN

Rangkaian Analisis strategi pengelolaan perikanan tuna di Banda Aceh merupakan strategi yang harus dilakukan oleh seluruh *stakeholder* perikanan di Banda Aceh. Dari hasil kajian menunjukkan bahwa peran penting dalam pengelolaan yaitu meliputi Dinas Kelautan dan Perikanan Pemerintah Aceh yang berfungsi untuk mengelola perikanan 12 mil, selanjutnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Banda Aceh bertugas untuk melakukan koordinasi dan pelaksanaan kebijakan bidang pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, melakukan koordinasi dan pelaksanaan kebijakan bidang perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Terdapat juga stakeholder lain meliputi: pengusaha, pedagang dan nelayan, berikut ini akan dijelaskan Tabel 6 matriks faktor internal (IFAS) perikanan tuna di Banda Aceh yaitu:

Tabel 6. Matriks Faktor Internal (IFAS) Perikanan Tuna di Aceh

Faktor Internal / Kekuatan	Kelemahan
Potensi stok ikan melimpah	1. Armada penangkapan ikan kurang memadai
Konsumsi ikan tuna	2. Harga BBM mahal
Tingkat kemampuan nelayan memadai	3. Wilayah penangkapan ikan jauh
Jumlah nelayan banyak	4. Jumlah nelayan banyak
Terdapat dukungan pemerintah	5. Biaya operasional penangkapan tinggi
Nelayan masih memiliki usia produktif	6. Keterbatasan modal usaha
Nelayan domisili di Aceh	7. Tingkat Pendidikan nelayan rendah
Hubungan kebersamaan yang erat sesama nelayan	8. Lemahnya pengawasan pemerintah

Faktor Eksternal / Kesempatan	Ancamana
1. Pasar domestik dan internasional menjanjikan	1. Penangkapan ikan ilegal
2. Harga jual ikan tuna tinggi	2. Penangkapan ikan secara berlebihan
3. Tingkat permintaan ikan tinggi	3. Armada penangkapan ikan yang terus bertambah
4. Nilai tambah ikan tuna besar	4. Terjadinya perebutan wilayah penangkapan
5. Tersedianya industri pengolahan ikan tuna	5. Semakin meningkatnya pencemaran air di pesisir Aceh
6. Peluang investasi di bidang perikanan masih sangat potensial	6. Perubahan iklim menyebabkan gelombang dan angin kencang
7. Perkembangan armada	

penangkapan dan peralatan tangkap semakin modern	7. Biaya produksi semakin meningkat
8. Lokasi Aceh sangat strategis	8. Konflik antar nelayan dan dengan pemilik hak ulayat

Analisis internal mengacu pada evaluasi sistematis semua elemen yang saling berhubungan dalam suatu organisasi untuk menemukan cacat dan peluang untuk perbaikan. Tujuan utama dari bentuk analisis ini adalah untuk memastikan kekuatan dan kelemahan yang melekat dalam organisasi Anda. Tabel matriks faktor internal menjelaskan bahwa faktor internal adalah kualitas bawaan yang berasal dari dalam diri seorang individu, yang meliputi: a) kapasitas untuk menegaskan diri sendiri (menolak untuk menerima); b) memiliki minat pada sesuatu; c) memilih prioritas dari kegiatan atau tugas yang sudah ada sebelumnya; d) kemampuan untuk memulai sesuatu, bagaimana individu mengatur perhatian terhadap tugas yang telah diselesaikan; e) motivasi; f) ketahanan untuk mempertahankan konsentrasi dan konsistensi; g) memahami persyaratan tugas.

Tabel di atas menjelaskan bahwa pengelolaan perikanan tuna di Aceh dari aspek internal yaitu stok ikan tuna yang terdapat di perairan setempat masih sangat potensial. Namun demikian, situasi ini memerlukan manajemen tambahan dalam struktur pembatasan ukuran ikan yang ditangkap atau penggunaan peralatan penangkapan ikan yang kurang ramah lingkungan.

Kemampuan untuk mengelola waktu secara efektif dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Beberapa contoh pengaruh eksternal adalah: (a) akses teknologi informasi, buku, alat tulis, dan internet; (b) solusi yang membantu; dan (c) lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang besar adalah tingginya permintaan terhadap ikan segar tuna baik dalam negeri dan internasional. Hasil wawancara dengan 10 pedagang besar atau distributor menjelaskan mereka setiap harinya menjual ikan tuna segar ke Medan, Malaysia hingga ke Jepang yang terlebih dahulu dikirim ke pemasok di Medan. Hasil penjualan tersebut sangat bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan para distributor. Penjelasan berikutnya akan menjelaskan tentang analisis pembobotan faktor strategi internal.

Faktor Strategis Internal (IFAS) Pengelolaan Tuna di Aceh

Tabel 7 menunjukkan hasil penerapan metode pembobotan IFAS-EFAS, yang melibatkan analisis elemen internal untuk kekuatan dan kelemahan serta elemen eksternal untuk peluang dan ancaman. Analisis Faktor Internal: Variabel internal meliputi kelebihan dan kekurangan pengelolaan perikanan Aceh. Setelah melakukan wawancara langsung dengan distributor, pedagang, dan nelayan, kami mengumpulkan evaluasi dan bobot dari kuesioner yang mengukur kekuatan dan kelemahan. Rangkuti (2013), pemberian bobot pada analisis faktor internal dan eksternal tidak boleh melebihi 1,00 atau 100%. Penjelasan lebih lengkap berikut ini:

Tabel 7. Faktor Strategis Internal (IFAS) Pengelolaan Perikanan Tuna di Aceh

No	Faktor strategis internal	Bobot	Rating	Bobot x
----	---------------------------	-------	--------	---------

			Rating	
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1	Potensi stok ikan tuna melimpah	0,09	4,00	0,35
2	Konsumsi ikan tuna tinggi	0,09	4,00	0,35
3	Tingkat kemampuan nelayan memadai	0,09	4,00	0,35
4	Jumlah nelayan banyak	0,08	3,80	0,32
5	Terdapat dukungan pemerintah	0,08	3,80	0,32
6	Nelayan masih memiliki usia produktif	0,08	3,80	0,32
7	Nelayan domisili di Aceh	0,08	3,60	0,29
8	Hubungan kebersamaan yang erat sesama nelayan	0,08	3,60	0,29
Total		0,68	30.60	2.59
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1	Armada penangkapan ikan kurang memadai	0,04	2,00	0,09
2	Harga BBM mahal	0,04	2,00	0,09
3	Wilayah penangkapan ikan jauh	0,04	1,80	0,07
4	Armada penangkapan belum milik nelayan	0,04	1,80	0,07
5	Biaya operasional penangkapan tinggi	0,04	1,80	0,07
6	Keterbatasan modal usaha	0,04	1,80	0,07
7	Tingkat pendidikan nelayan rendah	0,04	1,80	0,07
8	Lemahnya pengawasan pemerintah	0,04	1,60	0,06
Jumlah		0,32	6,12	0,37

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Kondisi di atas menjelaskan bahwa faktor strategi internal IFAS menjelaskan bahwa kondisi kekuatan nilainya mencapai 0.68 % sedangkan nilai kelemahan mencapai 0.32 serta nilai total kekuatan dan kelemahan yaitu 1.00 atau 100 %. Berikut ini akan dijelaskan tentang faktor strategis eksternal (EFAS) pengelolaan perikanan tuna di Aceh. Unsur-unsur yang mempengaruhi produktivitas perikanan tuna meliputi unsur-unsur yang berkaitan dengan pengalaman dan frekuensi melaut (operasional tinggi) (Siahainenia *et al.*, 2019).

Faktor Strategis Eksternal (EFAS) Pengelolaan Perikanan Tuna di Aceh

Faktor Eksternal adalah membahas faktor-faktor di luar kendali oleh pelaku perikanan di Aceh, hal-hal tersebut berkaitan dengan pasar baik domestic dan global, perubahan iklim yang menyebabkan berubahnya cuaca yang menyebabkan terjadinya gelombang dan angin kencang dan hubungannya dengan Masyarakat lokal. Berbagai faktor tersebut berdampak besar terhadap kerugian ekonomi yang dirasakan oleh

pelaku-pelaku perikanan dan menyebabkan tata niaga perikanan di Banda Aceh tidak efisien. Informasi lebih lengkap tentang faktor strategis eksternal pengelolaan perikanan tuna dijelaskan berikut ini:

Tabel 8. Faktor Strategis Eksternal (EFAS) Pengelolaan Perikanan Tuna di Aceh

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Pasar domestik dan internasional menjanjikan	0,09	4,00	0,36
2	Harga jual ikan tuna tinggi	0,09	4,00	0,36
3	Tingkat permintaan ikan tinggi	0,08	3,80	0,32
4	Nilai tambah ikan tuna besar	0,08	3,80	0,32
5	Tersedianya industri pengolahan ikan tuna	0,08	3,80	0,32
6	Peluang investasi di bidang perikanan masih sangat potensial	0,08	3,60	0,29
7	Perkembangan armada penangkapan dan peralatan tangkap yang semakin modern	0,08	3,40	0,26
8	Lokasi Banda Aceh sangat strategis	0,08	3,40	0,26
Total		0,66	29,80	2,48
Ancaman (<i>threats</i>)				
1	Penangkapan ikan ilegal	0,04	2,00	0,09
2	Penangkapan ikan secara berlebihan	0,04	2,00	0,09
3	Armada penangkapan ikan yang terus bertambah	0,04	2,00	0,09
4	Terjadinya perebutan wilayah penangkapan	0,04	2,00	0,09
5	Semakin meningkatnya pencemaran air di pesisir Aceh	0,04	2,00	0,09
6	Perubahan iklim menyebabkan gelombang dan angin kencang	0,04	1,80	0,07
7	Biaya produksi semakin meningkat	0,04	1,80	0,07
8	Konflik nelayan	0,04	1,60	0,06
Jumlah		0,34	15,20	0,65
Total Peluang dan Ancaman		1,00	30,40	3,12

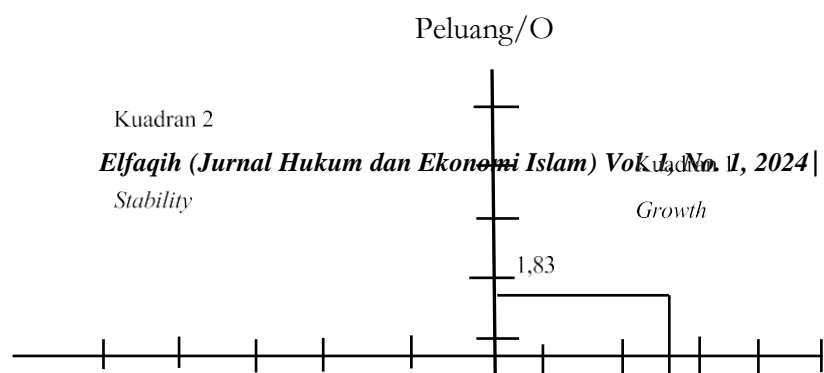
Sumber: Data primer diolah, 2024.

Dari tabel di atas dapat memberikan gambaran tentang faktor strategis yang memiliki nilai tertinggi pada aspek peluang meliputi keberadaan pasar domestik dan internasional, harga jual tinggi dengan bobot masing-masing sebesar 0.09 dan nilai rating mencapai 4.00. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kedua faktor tersebut harus dioptimalkan perannya sehingga terus dapat berkontribusi terhadap pengembangan perikanan tuna di Banda Aceh. Menurut Mardhia *et al.*, (2020), peningkatan

pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penerapan prosedur kesehatan di pelabuhan perikanan sangat penting bagi keberhasilan kegiatan usaha perikanan. Menurut Prasatia *et al.*, (2020), ketertelusuran yang tidak tepat dan tidak adanya penandaan pada tuna yang dikirim merupakan dua penyebab lain ikan tidak disukai konsumen. Penjelasan selanjutnya membahas tentang diagram SWOT pengelolaan perikanan tuna yaitu:

Tabel 9. SWOT Pengelolaan Perikanan Tuna di Aceh

<p>Kuadran I: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (<i>growth oriented strategy</i>) atau dengan rekomendasi strategi progresif artinya organisasi dalam kondisi prima sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, dan meraih kemajuan secara maksimal</p>
<p>Kuadran II: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda perusahaan akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya</p>
<p>Kuadran III: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih besar atau dengan mengubah strateginya.</p>
<p>Kuadran IV: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan Internal. Posisi ini menandakan sebuah perusahaan yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi internal perusahaan berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya perusahaan disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Informasi berikut akan menjelaskan grafik diagram analisis SWOT yaitu:</p>



Kelemahan/W

Kekuatan/S

Ancaman/T

Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Pengelolaan Perikanan Tuna di Aceh

Kuadran pertama pada gambar tersebut menjelaskan skenario yang sangat menguntungkan, seperti yang terlihat pada grafik di atas. Peluang muncul dengan sendirinya, dan organisasi berada pada posisi yang tepat untuk memanfaatkannya. Dalam situasi ini, tindakan terbaik adalah mendukung kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan atau mengusulkan strategi progresif, yang berarti perusahaan berada dalam posisi yang baik untuk terus tumbuh dan membuat kemajuan sebanyak mungkin.

Kuadran I menunjukkan nilai yang besar dari segi kekuatan internal sebesar 2.59 dan peluang eksternal sebesar 1.83. Hal ini menunjukkan bahwa hasil positif-positif sehingga memungkinkan untuk terus melakukan program pengembangan pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*). Strategi yang dapat dilakukan oleh pihak pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh, pihak pengusaha perikanan dan pihak nelayan meliputi: peningkatan produksi perikanan tuna, modernisasi kapal dan peralatan tangkap, pemberian bantuan peralatan tangkap yaitu melakukan produksi perikanan tuna. Rencana pengembangan industri ekspor ikan tuna berada pada kuadran I, yaitu strategi agresif (S-O) (Chazinatuddini dan Susanti 2019). Sofiati dan Alwi (2018) menemukan bahwa strategi agresif mencakup penerapan pendekatan terpadu dalam pengelolaan perikanan tuna, pembukaan prospek pasar baru dengan menarik investor dari luar daerah, dan pembinaan praktik pengelolaan yang baik melalui program koperasi nelayan. Informasi selanjutnya akan menjelaskan tabel alternatif strategi kombinasi SWOT pada tabel 9.

Hasil analisis matriks SWOT diperoleh strategi-strategi S-O yang sebaiknya diterapkan dalam pengelolaan perikanan tuna di Banda Aceh adalah: 1) Mendorong pemanfaatan produksi ikan dimanfaatkan industri pengolahan ikan (S1; O5); 2) Peningkatan kemampuan nelayan dalam rangka pengembangan nilai tambah ikan tuna (S3; O4); 3) Meningkatkan Tingkat konsumsi ikan dalam mendorong permintaan ikan; 4) Optimalisasi dukungan pemerintah terhadap penambahan armada dan peralatan penangkapan ikan (S5; O7); 5) Optimalisasi domisili nelayan terhadap modernisasi armada dan peralatan tangkap ikan (S7; O7). Alternatif strategi kombinasi SWOT dapat dilihat pada Tabel 10.

Menurut Gigentika *et al.* (2017), nelayan tuna perlu diberikan pelatihan dan

penyuluhan oleh pemerintah daerah, serta alat tangkap harus diatur. Pengembalian investasi (ROI) yang baik tidak mungkin tercapai jika upaya penangkapan berlebihan (Jaya *et al.*, 2017). Oleh karena itu, perhatikan pola pertumbuhan tuna saat Anda menangkapnya dari air (Agustina *et al.*, 2019). Informasi berikut akan menjelaskan tentang rekapitulasi hasil perhitungan SWOT pengelolaan perikanan tuna di Banda Aceh.

Hasil tabel 6, menjelaskan bahwa nilai SO lebih tinggi mencapai 5.07, sedangkan nilai WO mencapai 3.24 serta nilai ST sebesar 2.48 dan nilai WT mencapai 1.24 artinya bahwa nilai kekuatan dan peluang ini harus dioptimalkan dan bahkan ditingkatkan kontribusinya dalam rangka pengelolaan perikanan tuna di Banda Aceh. Menurut Bahnan *et al.* (2023), faktor eksternal memiliki skor 3,38 dan komponen internal memiliki skor 3,32.

Tabel 10. Alternatif Strategi Kombinasi SWOT Pengelolaan Perikanan Tuna di Aceh

IFAS	Kekuatan (<i>Strenght</i>):	Kelemahan (Weanekses)
EFAS	1. Potensi stok ikan tuna besar	1.Armada penangkapan ikan kurang memadai
	2. Konsumsi ikan tuna tinggi	2.Harga BBM mahal
	3. Tingkat kemampuan nelayan memadai	3.Wilayah penangkapan ikan jauh
	4. Jumlah nelayan banyak	4.Armada penangkapan belum milik sendiri
	5. Terdapat dukungan pemerintah	5.Biaya operasional penangkapan ikan mahal
	6. Nelayan masih memiliki usia produktif	6.Keterbatasan modal usaha
	7. Nelayan domisili di Banda Aceh	7.Tingkat Pendidikan nelayan rendah
	8. Hubungan kebersamaan yang erat sesama nelayan	8.Lemahnya pengawasan pemerintah
Peluang	Strategi S – O	Strategi W – O
1. Stok ikan melimpah	1. Mendorong pemanfaatan produksi ikan dimanfaatkan industri pengolahan ikan (S1; O5)	1.Optimalisasi pemanfaatan armada dalam memenuhi tingkat permintaan ikan tuna (W1; O3)
2. Harga jual ikan tuna tinggi		
3. Tingkat permintaan ikan tinggi		

4. Nilai tambah ikan tuna besar	2. Peningkatan kemampuan nelayan dalam rangka pengembangan nilai tambah ikan tuna (S3; O4)	2. Meningkatkan tingkat Pendidikan nelayan dalam rangka pengembangan nilai tambah ikan (W7; O4)
5. Tersedianya industry pengolahan ikan tuna	3. Meningkatkan Tingkat konsumsi ikan dalam mendorong permintaan ikan	3. Meningkatkan pengawasan pemerintah dalam menjaga ketersediaan stok ikan (W8; O1)
6. Peluang investasi di bidang perikanan masih sangat potensial	4. Optimalisasi dukungan pemerintah terhadap penambahan armada dan peralatan penangkapan ikan (S5; O7)	4. Menurunkan biaya operasional dalam rangka modernisasi armada penangkapan dan peralatan tangkap (W5; O7)
7. Perkembangan armada penangkapan dan peralatan tangkap semakin modern	5. Optimalisasi domisili nelayan terhadap modernisasi armada dan peralatan tangkap ikan (S7; O7)	
8. Lokasi Kota Jayapura sangat strategis	6. Strategi S-T:	

Ancaman	Strategi S – O	Strategi W -T
1. Penangkapan ikan ilegal	1. Potensi stok ikan semakin meningkat, dengan Upaya menjaga kelestarian pesisir dari pencemaran air (S1; T5)	1. Mengatur jumlah armada penangkapan dalam rangka penangkapan ikan secara berlebihan (W1; T2)
2. Penangkapan ikan secara berlebihan	2. Mendorong peran kebersamaan sesama nelayan dalam mencegah konflik antar nelayan (W8; T8)	2. Meningkatkan pengawasan pemerintah dalam mencegah penangkapan ikan ilegal (W8; T1)
3. Armada penangkapan ikan yang terus bertambah	3. Mengoptimalkan dukungan pemerintah dalam menyelesaikan perebutan wilayah penangkapan (S5; T4)	3. Mendorong persediaan BBM yang cukup di POM dalam rangka mendorong penurunan biaya
4. Terjadinya perebutan wilayah penangkapan		
5. Semakin meningkatnya pencemaran air di pesisir Banda Aceh		
6. Perubahan iklim menyebabkan gelombang dan angin kencang		
7. Biaya produski		

semakin meningkat	4. Mengoptimalkan peran pemerintah dalam rangka menurunkan perubahan iklim (S5; T6)	produksi (W2; T7) 4. Optimalisasi wilayah penangkapan ikan melalui penggunaan armada penangkapan ikan yang modern (S3; T3)
-------------------	---	---

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Tabel 11. Rekapitulasi hasil perhitungan SWOT Pengelolaan perikanan tuna di Aceh

IFAS	Kekuatan (Strength) 2,59	Kelemahan (Weakness) = 0,37
EFAS	SO = 5,07	WO = 3,24
Peluang (<i>Opportunity</i>) = 2,48		
Ancaman (<i>Treats</i>) = 0,65	ST = 2,48	WT = 1,24

Tabel 12. Urutan Prioritas Strategi SWOT Pengeloaan Perikanan di Aceh

Prioritas	Strategi	Bobot nilai
1	<i>Strength – Opportunity</i>	5.07
2	<i>Weakness – Opportunity</i>	3.24
3	<i>Strength – Threats</i>	3.07
4	<i>Weakness – Threats</i>	1.24

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Pendekatan *strength-opportunity* (SO), yang menempati peringkat tertinggi dalam analisis SWOT, memanfaatkan sepenuhnya semua kekuatan sekaligus memanfaatkan peluang sebaik-baiknya. Berikut ini beberapa pendekatan kebijakan terhadap pendekatan *strength-opportunity* (SO), yang didasarkan pada matriks SWOT: 1) Mendorong pemanfaatan produksi ikan dimanfaatkan industri pengolahan ikan (S1; O5); 2) Peningkatan kemampuan nelayan dalam rangka pengembangan nilai tambah ikan tuna (S3; O4); 3) Optimalisasi dukungan pemerintah terhadap penambahan armada dan peralatan penangkapan ikan (S5; O7).

Mata pencaharian nelayan akan terganggu karena harga jual tuna yang rendah akibat penanganan dan pendistribusian barang yang tidak tepat (Jati *et al.*, 2014). Oleh karena itu, rantai pasok penangkapan ikan tuna di Banda Aceh perlu mendapat perhatian. Menurut Lowing (2020), data yang dipertukarkan antar peserta rantai pasok mencakup rincian mengenai harga produk, kualitas, inventaris, dan jumlah pembelian.

Hasil perhitungan diperoleh nilai indeks LQ lebih dari 3 untuk setiap tahun pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sektor perikanan dalam hal ini ikan yang berjenis Tuna Tongkol Cengkalang (TTC) memiliki potensi yang sangat baik di

Banda Aceh peningkatannya mencapai 34,92 % pertahun. Hasil ini secara tidak langsung dapat membantu kondisi perekonomian dalam skala nasional, sehingga program pengembangan ekspor tuna yang akan dilakukan memiliki potensi yang baik dan menjanjikan dimasa mendatang.

Dari hasil observasi lapangan Variabel yang mempengaruhi tangkapan ikan diantaranya adalah ketersediaan umpan, sarana penangkapan, lingkungan, dan regulasi. Umpan yang digunakan saat ini terdiri dari dua jenis yaitu umpan imitasi yang terbuat dari bulu-bulu plastik dan umpan hidup dari ikan bandeng. Sarana yang tersedia saat ini diantaranya armada, alat tangkap dan *cold storage*. Disamping umpan dan sarana penangkapan, faktor lingkungan seperti kondisi cuaca, sumberdaya ikan dan kondisi perairan berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan, oleh karena itu pengetahuan para nelayan mengenai kondisi cuaca, kondisi perairan dan sumberdaya ikan yang adapun perlu dimiliki agar proses penangkapan ikan dapat dilakukan dengan maksimal.

Berdasarkan hal tersebut maka, sumber daya manusia yang ada perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Dalam hal regulasi, perlu adanya kebijakan yang mengatur pelestarian *baby* tuna, apabila para nelayan dibiarkan untuk terus menangkap *baby* tuna maka akan mengancam kelangsungan hidup ikan tuna dimasa mendatang, karena *baby* tuna berpotensi untuk terus berkembang menjadi tuna besar dan memiliki nilai ekonomis yang lebih.

Para nelayan dalam pengoperasian penangkapan ikan tuna diwajibkan mencatat lokasi tangkapan di *log book*. Dalam pelaksanaan dimana para nelayan kadang mengabaikan penulisan di *log book* kapal, sehingga perlu ditertibkan pencatatan *log book* kapal karena mengingat pentingnya data mengenai produksi ikan untuk bahan penelitian dalam rangka peningkatan produksi ikan, sehingga perlu diberikan sanksi kepada kapal yang tidak melakukan pendataan dengan baik. Agar peraturan tersebut dapat berjalan perlu kiranya dilakukan kebijakan yang mengatur hal tersebut.

Kebijakan lain yang perlu diperhatikan dalam hal penggunaan *single set band radio/transmitter* akan lebih baik dilakukan untuk mempermudah komunikasi antar kapal di beberapa lokasi dalam melakukan aktifitas pengawasan tangkapan. Penggunaan *single band* diperlukan sebagai sarana komunikasi antar nelayan dengan syahbandar maupun ke antar penangkapan ikan untuk memberikan laporan terkait aktivitas kapal selama di pelayaran seperti posisi kapal, kondisi cuaca, banyaknya hasil tangkapan berikut jenis tangkapan. Namun saat ini mengalami kendala, karena penggunaan komunikasi *single band* masa aktif sudah ada yang habis ada yang masih aktif. Untuk yang sudah habis masa aktif perlu diperpanjang, dimana pengurusan perpanjangan tidak lagi diurus dalam kelompok tapi perorangan.

Teknologi dan inovasi dari seluruh variabel yang mempengaruhi tangkapan tersebut dikembangkan untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan menuju pengelolaan yang lebih baik. Pengembangan teknologi salah satunya dapat diusung dengan mengangkat prinsip *zero waste* dari ekonomi biru, seperti penggunaan kapal yang menggunakan Bahan Bakar Motor (BBM) harus dikurangi penggunaannya agar asas

Hasfiandi

ramah lingkungan dapat tercapai, untuk itu teknologi dalam hal penggunaan kapal ber-BBM perlu adanya pengkajian lebih lanjut misalnya dengan penggunaan kapal *hybrid* yang menggunakan sumberdaya laut (gelombang dan arus) sebagai daya penggerak kapal.

Dalam hal inovasi pengelolaan produk olahan ikan serta limbah sirip tuna yang selama ini belum dimanfaatkan akan lebih baik bila mulai dikaji pengolahannya seperti pemanfaatan limbah ikan untuk dijadikan bahan umpan sehingga prinsip *zero waste* dari ekonomi biru dapat terpenuhi. Teknologi dan inovasi dari variable-variabel tersebut di atas sangat mempengaruhi mutu hasil tangkapan. Selain teknologi dan inovasi, kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh. Salah satu cara menjaga mutu hasil tangkapan dengan memperhatikan kondisi lingkungan adalah melakukan pendaratan dan pembongkaran muatan pada dini hari setelah pendaratan ikan yang biasa dilakukan jam 02.00 WIB karena mutu ikan dapat terjaga. Karena ikan tuna dengan bobot diatas 35 kg akan diekspor ke Jepang dalam keadaan segar, sehingga harus dilakukan dini hari.

Sebelum diekspor ke Jepang ikan tuna hasil tangkapan diperiksa oleh petugas yang disebut sebagai '*checker*' dimana penentuan mutu ini didasarkan pada kondisi ikan tuna tersebut. Ikan yang bermutu baik kondisinya akan langsung dikemas dan diekspor ke Jepang dan dikategorikan sebagai mutu 1, sedangkan mutu 2 adalah ikan tuna olahan yang diolah menjadi berbagai bentuk produk tuna seperti *loin*, *nugget*, *steak* dan lain sebagainya yang diekspor ke Florida. Sedangkan kategori mutu 3 adalah ikan tuna yang langsung dijual ke pasar lokal. Penentuan mutu berdasarkan berat ikan dimana mutu 1 berat diatas 35 kg, mutu 2 berat antara 30-35 kg dan mutu 3 berat dibawah 30 kg. Penentuan mutu ikan bersifat lokal belum ada ketentuan resmi mutu ikan, hal ini perlu diperhatikan mengingat pentingnya kategori mutu ini untuk meningkatkan nilai ekonomi ikan tuna.

Walaupun perairan ini ditetapkan sebagai WPP 571 sentra tuna namun upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan hasil tangkapan serta nilai jual tuna belum maksimal, masih banyak kendala. Budaya yang sudah mengakar kuat merupakan salah satu kemungkinan penyebab kendala ini, seperti kurangnya minat para nelayan untuk melakukan pelayaran yang memerlukan waktu yang lebih dari 1 minggu. Umumnya para nelayan tradisional melaut bersifat *one day trip*.

Inovasi dan adaptasi sangat kita perlukan untuk mendukung variabel-variabel yang mempengaruhi hasil tangkapan TTC. Pemberdayaan masyarakat dan peningkatan pemahaman masyarakat akan industri perikanan yang memiliki potensi yang besar dapat meningkatkan kondisi ekonomi didaerah tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi biru dalam hal *social inclusiveness*. Peningkatan industri perikanan yang pada akhirnya dapat menambah aktifitas perekonomian di kota Banda Aceh dan pada akhirnya dapat meningkatkan kondisi ekonomi baik secara lokal maupun nasional memiliki *multiple economic effects*. Dengan adanya pengelolaan yang baik di wilayah WPP 571 diharapkan kegiatan pengelolaan dapat dilakukan secara berkesinambungan agar

terjadi keseimbangan dalam hal produksi dan pemanfaatannya (*generation to generation* serta *balancing production and consumption*).

Produksi Perikanan Tangkap

Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat upaya yang telah dilakukan oleh DKP Aceh untuk meningkatkan produksi perikanan tangkap yang dapat meningkatkan pendapatan nelayan. meningkatkan NTN sebesar 110,08 pada tahun 2023 diantaranya melalui insentif kepada pelaku usaha perikanan tangkap seperti pengadaan cool box, paket pengadaan alat tangkap nelayan, pengadaan rumpun, pengadaan boat fiber, pengadaan mesin, GPS/Fish Finder, Life jacket dan TDKP. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan di beberapa lokasi pelabuhan perikanan yang tersebar di beberapa kabupaten kota juga dilakukan untuk mendukung pencapaian produksi perikanan yang optimal. Realisasi produksi perikanan tangkap dilaporkan secara berkala setiap triwulanan, dan capaian tahun 2023 adalah sebanyak 247.434,35 ton atau mencapai 104,31% dari target tahun 2023 yaitu sebesar 237,214,46 ton. Volume produksi perikanan tangkap tersebut berasal dari 97,52% produksi perikanan tangkap di laut yaitu sebesar 241.306,05 ton dan sisanya sebesar 2,47% atau 6.128,30 ton berasal dari tangkapan Perairan Umum Daratan (PUD).

Volume produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan rata-rata dari tahun 2019 s.d tahun 2023 dengan periode yang sama sebesar 33,13%, yaitu sebesar 209.174,39 ton pada tahun 2019 menjadi sebesar 247.434,35 ton pada tahun 2023. Sedangkan Capaian 2023 terhadap target akhir Renstra 2023-2026 sebesar 231.568,00 ton maka capaian telah melampaui target sebesar 106,85%. Terjadinya pertumbuhan angka produksi perikanan tangkap adalah terjadinya kelimpahan ikan di beberapa lokasi di berbagai daerah, Cuaca seperti ombak dan angin masih dalam kondisi tenang sehingga mendukung kegiatan penangkapan ikan. Sedangkan dalam rangka mendukung peningkatan produksi perikanan, DKP Aceh di tahun 2023 melakukan peningkatan infrastruktur pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan yang merupakan kegiatan prioritas DKP Aceh, perbaikan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan di beberapa lokasi, kegiatan tersebut juga telah dapat tercatat dengan baik melalui data statistik perikanan, bantuan alat tangkap yang terus berlanjut serta bantuan hibah langsung ke kelompok nelayan berupa sarana alat bantu penangkapan ikan seperti alat tangkap jaring gillnet, rumpom laut, GPS, lampu celup, fish finder dan mesin kapal di 18 Kab./Kota yang telah disalurkan ditahun 2023, yang merupakan salah satu bantuan stimulus dalam rangka meningkatkan produksi perikanan tangkap.

Peningkatan produksi perikanan tangkap di laut disebabkan oleh: (1) Nilai komoditas hasil penangkapan ikan di laut lebih tinggi dibandingkan di perairan umum; (2) Implementasi cara penanganan ikan yang baik (CPIB) di atas kapal dan di pelabuhan perikanan menyebabkan kualitas hasil tangkapan di laut lebih baik; (3) Infrastruktur yang mendukung akses terhadap pasar di kawasan pesisir lebih baik dibandingkan dengan fasilitas yang tersedia di sekitar perairan umum daratan; (4) Usaha penangkapan ikan di perairan umum bukan merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat

sekitar. Peningkatan produksi perikanan tangkap dari tahun 2019 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rincian Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2019-2023 Menurut Komoditi Ikan (Ton)

N O	Rincian	Tahun					Kenaikan Rata-rata/Tahun(%)
		2019	2020	2021	2022	2023*	
I	Perikanan tangkap	209.174,3 9	211.266,1 3	283.676,3 6	285.094,7 4	247.434,5 6	33,13
A	Perikanan Tangkap laut	202.899,1 5	204.921,9 3	275.116,6 3	276.526,4 5	241.306,2 3	33,22
1	Tuna/Cakalang /Tongkol	110.869,3 5	111.978,0 5	150.343,1 1	151.527,4 0	142.938,9 9	34,92
2	Kakap	20.625,58	21.391,61	28.679,73	28.809,16	21.813,19	33,38
	Kembung	8.821,34	9.517,14	12.759,63	12.772,39	11.772,39	40,49
3							
4	Tenggiri	9.655,25	9.751,80	13.074,24	13.087,32	8.066,78	27,50
5	Selar	18.227,88	19.655,76	26.352,48	26.378,83	20.378,21	37,45
6	Rajungan dan Kepiting	9.444,13	9.538,57	13.023,01	13.036,04	8.019,04	29,93
7	Lobster	4.475,94	4.520,70	6.172,11	6.178,28	6.134,32	37,49
8	Ikan Lainnya	20.779,68	18.568,30	24.712,32	24.737,03	22.183,31	20,48
B	Perikanan Tangkap PUD	6.275,24	6.344,20	8.559,73	8.568,29	6.128,33	30,43
1	Ikan	4.531,37	4.172,20	5.696,30	5.702,00	4.102,00	23,09
2	Udang	1.734,14	2.161,36	1.892,37	1.894,27	1.038,19	3,25
3	Lainnya	9,73	10,64	971,05	972,02	988,14	9036,17

Proporsi produksi perikanan tangkap tahun 2023, terdiri dari 96,99% produksi perikanan tangkap laut dan 3,01% produksi perikanan tangkap PUD. Produksi perikanan tangkap di laut tahun 2023 berdasarkan komoditas utama menunjukkan komoditas tuna/cakalang/tongkol mencapai 142.938,99 ton peningkatannya mencapai 34,92 % pertahun, kakap mencapai 21.813,19 ton, kembung mencapai 11.772,39 ton, tenggiri mencapai 8.066,78 ton, selar mencapai 20.378,21 ton, rajungan dan kepiting mencapai 8.019,04 ton, lobster mencapai 6.134,32 ton dan komoditas ikan lainnya mencapai 22.183,31 ton, sedangkan pada perikanan tangkap PUD terdiri dari komoditas ikan 4.102,00 ton, udang 1.038,19 ton, dan jenis lainnya mencapai 988,14 ton. Pertumbuhan perikanan tangkap di laut dan perairan umum berdasarkan

komoditas utama dalam kurun waktu 2019-2023 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap Aceh secara total mengalami peningkatan yang fluktuatif, dari triwulan I hingga triwulan IV tahun 2024, hal ini membuka peluang untuk dilakukan penjualan keluar negeri (ekspor) sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Aceh.

Untuk memacu peningkatan volume produksi perikanan tangkap, ke depan perlu dilakukan upaya dan kegiatan antara lain optimalisasi operasional bantuan sarana penangkapan ikan, percepatan pembangunan pelabuhan PPI P3D, peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan, Optimalisasi pendataan produksi perikanan tangkap di pusat-pusat pendaratan termasuk tangkahan, Penguatan pendataan dan penambahan SDM pengumpulan data di area WPP 571 dan WPP 572..

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut, beberapa rekomendasi strategis disusun untuk meningkatkan daya saing perikanan tuna di pasar domestik maupun internasional. Salah satu langkah utama adalah pengembangan diversifikasi dan branding produk ekspor dengan berbasis riset dan pemantauan pasar. Selain itu, peningkatan mutu produk kelautan melalui sistem rantai dingin, sertifikasi, dan pemenuhan standar negara tujuan ekspor menjadi faktor krusial dalam menjaga kualitas dan nilai ekonomi tuna. Upaya lain yang perlu diperhatikan adalah penerapan standar penanganan ikan yang baik di kapal perikanan dan supplier guna meningkatkan daya saing produk

Di sisi lain, percepatan penyelesaian hambatan ekspor serta perluasan pasar juga menjadi prioritas dalam meningkatkan penetrasi pasar global. Partisipasi aktif dalam kerja sama dengan organisasi perdagangan internasional dan pemerintah negara tujuan ekspor dapat membantu membuka akses pasar yang lebih luas. Selain itu, perbaikan distribusi pasokan bahan baku serta peningkatan jejaring pasar domestik dan internasional melalui promosi dagang, seperti pameran dan kegiatan perdagangan, dapat memperkuat posisi produk perikanan Indonesia di pasar global. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan industri perikanan tuna dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.

REFERENSI

Anonim, 2012, "Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2011", Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Adam, L. (2016). Kebijakan Pelarangan Penanganan Ikan Tuna Sirip Kuning: Analisis dampak dan solusinya. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 7(2), 215–227.

Admajaya ODD., Agam, B., Wahyudi, A. 2021. Strategi pengembangan usaha

- perikanan tuna di perikanan Pantai Pondokdadap Sendang Biru Malang Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal perikanan dan kelautan*. 11(1), 114-125.
- Agung, H. I., & Almubaroq, H. Z. (2022). Marine Policy in Holding and Handling Marine Natural Asset as An Attempt to Recognize Indonesia as The Sector's Maritime Axis. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jess.v6i1.389>
- Agustina M, Setyadji, Tampubolon PARP. 2019. Perikanan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) pada armada tonda di Samudera Hindia Selatan Jawa. *Jurnal Bawal*. 11(3):161- 173.
- Alfayed, B., & Tasri, E. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Ikan Indonesia Ke Singapura (Studi Kasus Ikan Tuna) Pada Periode 2002-2019
- Ansaar. (2018). Peran Istri Nelayan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Banteng. *Walasuji*, 9(1), 23–36.
- Bahnan, WA., Rasyid, A., Hasanuddin. 2023. Strategi pengembangan rantai pasok (supply chain) ikan tuna menggunakan model SCOR dan SWOT di TPI Tenda Gorontalo. *Performa: Media ilmiah Teknik industry*. 22(1), 41-49.
- BPS, 2023. Aceh Dalam Angka Tahun 2023. Badan Pusat Statistik Pemerintah Aceh
- Campling, L. (2012). The Tuna 'Commodity Frontier': Business Strategies and Environment in the Industrial Tuna Fisheries of the Western Indian Ocean. *Journal of Agrarian Change*, 12(2–3), 252–278. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0366.2011.00354.x>
- Chazinatuddini, M., Indra., Susanti E. 2019. Strategi pengembangan usaha industry ekspor ikan tuna (studi kasus PT. Aceh Lampulo Jaya Bahari). *Jurnal ilmiah mahasiswa pertanian*. 4(1), 372-386.
- DKP Aceh, 2023. Laporan Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Pemerintah Aceh
- Gigentika, S., Nurani, TW., Wisudo, SH., & Haluan, J. (2017). Sistem Pemanfaatan Ikan Tuna di Nusa Tenggara. *Marine Fisheries*, 8(1), 24–37.
- Hutajulu, H., Marlianingrum, PR., Lobo, AN., Haryati, K. 2021. Analisis tekno ekonomi pemanfaatan limbah tuna berbasis ekonomi biru di Kota Jayapura. *Jurnal ekobis: ekonomi bisnis dan manajemen*. 11(1), 17 - 29.
- Jaya, MM., Wiryawan, B., & Domu, S. (2017). Keberlanjutan Perikanan Tuna di Perairan Sendangbiru Kabupaten Malang. *Albacore*, 1(1), 111–125.
- Jati, AK., Nurani, TW., & Iskandar, BH. (2014). Sistem Rantai Pasok Tuna Loin

di Perairan Maluku. *Marine Fisheries*, 5(2), 171–180.

Kennedy, O. (2013). Kenya's Foreign Trade Balance: an Empirical Investigation. *European Scientific Journal*, 9(19), 1857–7881. Khaliqi, M., Pane, T. C., & Fatoni, R. B. M. I. (2019). Indonesian tuna position in the international market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 11 260(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/260/1/012024>.

Khaliqi, M., Pane, T. C., & Fatoni, R. B. M. I. (2019). Indonesian tuna position in the international market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 11 260(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/260/1/012024>

Lowing, T. (2020). Analisis Manajemen Rantai Pasok Ikan Cakalang Di Tempat Pelelangan Ikan Tumumpa Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 575–585.

Mardhia D, Kautsari N, Syaputra LI, Ramdhani W, Rasiardhi CO. 2020. Penerapan Protokol Kesehatan dan Dampak Covid-19 Terhadap Harga Komoditas Perikanan dan Aktivitas Penangkapan. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 1(2): 80-87.

Nandita, FNW., Setiawan, B., Riana, FD. 2021. Analisis keberlanjutan perikanan tangkap tuna (*Thunnus sp*) di Sendang Biru Kabupaten Malang. *ECSOFIM: Journal of economic and social of fisheries and marine*. 9*01), 72-85.

Nursya'ban, BY., Adhany, F., Zaidan, HR., Kurniawati R. 2024. Daya saing ekspor ikan tuna Indonesia di Pasar Global. *Jurnal publikasi ekonomi dan akuntansi (JUPEA)*. 4(1), 177-187.

Pane Y, Setiawan B, Efani A. 2019. Analisis Biaya Transaksi pada Rantai Pasok Ikan Tuna di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendang Biru Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3(3): 547-556.

Pauli, 2010, "The Blue Economy 10 Years 100 Innovations 100 million Jobs", Paradigm Publications Taos New Mexico, USA

Patanda, M., Sala, R., Manuputty, A. 2022. Pola pertumbuhan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) yang didaratkan di PPPN Palabuhanratu, Sukabumi). *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis (Journal Of Tropical Fisheries Management)*. 6(1), 27-34.

Poernomo, D., Suseno, SH., Supriyono, E., Arifah, F., Sriwahyuni, D., Rahmadhiani, P., Ichwalludin, M., & N, N. S. (2019). Pengolahan Ikan Tuna menjadi Sambal Ikan Tuna (Sauna) Sebagai Produk Bernilai Jual Tinggi di Desa Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pusat Inovasi

Hasfiandi

Masyarakat, 1(1), 50– 58.

Prasatia PD, Faiqoh E, Dharma IGBS, Pratiwi MA. 2020. Analisis Sistem Traceability Produk Tuna Ditinjau Dari Aspek Supply chain PT Hatindo Makmur. *Journal of Marine and Aquatic Sciences* 6(2): 253-264.

Rangkuti, F. 2013. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Siahainenia, PF., Bawole, D., Talakua, W. 2019. Efisiensi Teknis Dan Ekonomi Perikanan Tuna Hand Line Di Negeri Tial Kabupaten Maluku Tengah. *Papalele: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 3(1): 1-10.

Rifaldi, R., Usman, M., Agribisnis, P., Pertanian, F., Kuala, U. S., Ekspor, H., Tuna, I., Rupiah, N. T., & Tuna, P. I. (2020). (Analysis Of Factors Affecting The Volume Of Indonesian Tuna Exports). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5, 180–191.

Sofiati, T, Alwi, D. 2018. Strategi pengolaan perikanan tuna di Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal ilmu kelautan kepulauan*. 1(2): 22-29.

Tangke U, Bafagih A, Daeng RA. 2020. Proses dan Prosedur Pemilihan Bahan Baku Ikan Tuna dan Penanganannya Pada Program pupik Rumah Ikan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Sinergi: Jurnal Pengabdian*, 2(2): 44-49.